

STUDI ETNOBOTANI DAUN GATAL OLEH MASYARAKAT KIWIROK PAPUA

ETNOBOTANI STUDY OF ITCHY LEAVES BY COMMUNITIES KIWIROK PAPUA

Eva Susanty Simaremare, Erianus Uopmbin, Elsy Gunawan

Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Cenderawasih, Jayapura
Kampus Uncen Waena, Jl Perumnas III Waena Jayapura 99351, Papua, Indonesia
Email: eva_smare@yahoo.com (Eva Susanty Simaremare)

ABSTRAK

Daun gatal, tanaman endemik Papua, telah digunakan sebagai obat untuk menghilangkan sakit nyeri dan pegal-pegal setelah beraktivitas secara turun-temurun pada masyarakat. Pemanfaatan dan pengujian aktivitas kepada manusia masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis daun gatal yang digunakan oleh masyarakat dan mengetahui aplikasi penggunaan daun gatal di Desa Pelebib, Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, pengisian kuesioner, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis tanaman daun gatal yang dikenal di Desa Pelebib, Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang yaitu *Laportea decumana* (Roxb.) Wedd (*Beep Bangii*), *Laportea interrupta* (L.) Chew (*Beep Hitomko*) dan *Dendrocnide peltata* (Blume) Miq. (*Beep Ngalingol*). Tanaman daun gatal dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan beberapa penyakit, kegiatan berburu, dan bahan sandang tradisional.

Kata kunci: aktivitas, daun gatal, Desa pelebib, Distrik Kiwirok, Papua.

ABSTRACT

Itchy leaves, the endemic plants from Papua, have been traditionally used as medicine to relieve aches and pains by the local people. However, the studies on their utilization as well as clinical efficacy are still limited. This study aimed to evaluate the species and the application of itchy leaves by the people in Pelebib, Kiwirok, Pegunungan Bintang. The methods used in this study were including observation, interview, questionnaire, and data analysis. The results showed there were three species of itchy leaves used by people in Pelebib, namely Laportea decumana (Roxb.) Wedd (local name: Bangii Beep), Laportea interrupta (L.) Chew (local name: Hitomko Beep) and Dendrocnide peltata (Blume) Miq. (local name: Ngalingol Beep). Those plants were utilized by Kiwirok people for treatment of some diseases, hunting activities, and traditional clothing.

Key words: bioactivity, itchy leaves, Kiwirok, Papua, Pelebib.

Pendahuluan

Daun gatal merupakan tanaman asli Papua yang telah dipergunakan secara turun temurun oleh masyarakat lokal sebagai obat antinyeri (Simaremare *et al.*, 2014a; Heyne, 1987). Daun gatal tersebar luas di Papua mulai dari daerah pantai hingga pegunungan (Simaremare *et al.*, 2019). Setiap daun gatal dengan genus yang berbeda memiliki efek iritan atau antinyeri yang berbeda (Simaremare *et al.*, 2015). Penelitian daun gatal sudah dilakukan terhadap spesies *Laportea aestuans* (L.) Chew dan *Laportea decumana* (Roxb.) Wedd atau *Urticastrum decumanum* (Roxb.) Kuntze atau *Urticastrum decumanum* (Roxb.) Kuntze atau *Urtica decumana* Roxb. Tanaman daun gatal memiliki aktivitas sebagai analgesik, antiinflamasi, dan antikoagulan (Simaremare *et al.*, 2018; Simaremare *et al.*, 2019). Pengujian antibakteri, sitotoksik, antioksidan, dan aplikasi teknologi farmasi seperti salep dan bedak sudah dilakukan (Simaremare *et al.*, 2016; Simaremare *et al.*, 2017).

Daun gatal banyak ditemukan di Desa Pelebib, Distrik Kiwirok, Pegunungan Bintang, Papua. Distrik Kiwirok merupakan salah satu distrik di Kabupaten Pegunungan Bintang dengan

ibu kota distrik di Polobakon dengan luas wilayah kurang lebih 1.882 m². Distrik Kiwirok ini memiliki kondisi geografis dan penduduk di lereng pemukiman gunung yang terjal sehingga merupakan daerah yang sulit dijangkau bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Kabupaten Pegunungan Bintang. Seluruh pelayanan di wilayah hanya dilakukan dengan transportasi udara seperti pesawat Cessna, Ama caravan, dan Pilatus Porter yang sangat tergantung pada perubahan cuaca yang sering berkabut, keterbatasan biaya, dan jumlah angkutan yang cukup tinggi (Taplo, 2016).

Pada masyarakat Desa Pelebib, pengobatan tradisional lebih mudah diterima oleh masyarakat karena selain telah akrab dengan masyarakat lokal, obat ini lebih murah dan mudah didapat. Selain itu, banyak masyarakat beranggapan bahwa penggunaan tanaman obat atau pengobatan tradisional relatif lebih aman dibandingkan obat sintesis. Masyarakat Desa Pelebib menggunakan satu-satunya obat tradisional sebagai anticepek, antipegal yaitu daun gatal. Tanaman ini memiliki nama lokal Beep yang memiliki nilai penting bagi masyarakat. Agar

dapat digunakan secara optimal, masyarakat perlu mengetahui informasi yang memadai tentang kelebihan dan kelemahan serta kemungkinan penyalahgunaan (Simaremare *et al.*, 2014a).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelebib, Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, tali, gunting, label gantung, pisau, kamera, dan alat tulis-menulis. Bahan yang digunakan antara lain daun gatal dan kantong plastik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket. Responden yang terlibat 80 orang dimana hanya diberikan kesempatan untuk memilih jawaban (Ya atau Tidak) yang sesuai dengan kondisinya.

Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber yaitu sejumlah tokoh masyarakat terutama para ondoafi Desa Pelebib dan penduduk di wilayah penelitian dengan mengambil 30%

sampel sebagai responden dari jumlah KK (Kepala Keluarga) setiap banjar dengan menggunakan kuesioner.

Jumlah responden yang terlibat 80 tetapi yang mengisi kuesioner sebanyak 69 orang. Garis besar dari isi kuesioner ini adalah mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tanaman daun gatal serta mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengaplikasikan daun gatal sebagai obat antinyeri.

Hasil penelitian ini mengikutsertakan sebagian relawan masyarakat kampung yang mengisi kuesioner secara lengkap sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik. Kuesioner terdiri dari informasi jenis kelamin, umur/usia, tingkat pengetahuan daun gatal, dan cara penggunaan daun gatal.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografis Kampung

Desa Pelebib merupakan salah satu desa di Distrik Kiwirok Kabupaten Pegunungan Bintang. Desa Pelebib mempunyai luas wilayah kurang lebih 77 km² dengan kondisi geografis dan penduduk yang tinggal di lereng pemukiman gunung yang terjal sehingga

daerah sulit dijangkau bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Desa Pelebib terdiri dari 4 kampung yaitu Kampung Dapilbakon, Kampung Kutkobung, Kampung Miim, dan Kampung Babinbakon. Jumlah penduduk tercatat sebanyak 836 jiwa, yang terdiri dari 4 kampung dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 465 KK. Kebanyakan masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan sendiri menggunakan obat tradisional karena luas pusat kesehatan jauh. Di samping itu adanya anggapan bahwa pengobatan dengan obat tradisional seperti daun gatal lebih baik dan aman dari pada obat modern.

Persentase Responden

Wawancara dilakukan di Desa Pelebib bersama kepala kampung, tokoh agama, tokoh pemuda, dan kaum ibu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pelebib sudah mengenal daun gatal sejak zaman dahulu.

Jenis kelamin masyarakat Desa Pelebib sebagai responden adalah sebagian besar laki-laki sebanyak 63 responden (79%) dan responden perempuan 17 (21%). Responden lebih banyak laki-laki karena pada masyarakat kampung hasil penelusuran menunjukkan laki-laki lebih banyak melakukan aktivitas baik sebagai petani dan pemburu (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat Desa Pelebib

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	63	79
Perempuan	17	21
Total	80	100

Hasil responden berdasarkan umur pada Desa Pelebib adalah banyak responden berkisar pada umur 21-40 dengan jumlahnya 37 orang (47%) sedangkan hasil responden paling sedikit adalah berkisar pada umur 41-50 dengan

jumlah 3 orang (4%) (Tabel 2). Pada rentang usia 21-40, adalah umur yang pada umumnya bagi manusia termasuk masyarakat di Desa Pelebib melakukan aktivitas bertani dan berburu setiap hari.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur pada masyarakat Desa Pelebib

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<20	25	31
21-30	26	33
31-40	11	14
41-50	3	4
51-60	7	8
>61	8	10
Total	80	100

Jenis-Jenis Tanaman Daun Gatal

Tanaman daun gatal dapat digolongkan sebagai tanaman sejati, tumbuh paling baik di dataran tinggi. Tanaman ini tumbuh baik di daerah basah, tetapi juga dapat tumbuh di daerah yang sangat kering asalkan ada air tanah dan aerasi tanah yang cukup. Di musim kering di saat tanaman lain tidak dapat atau merosot produksinya, justru daun gatal dapat tumbuh dan berkembang (Winduo, 2003).

Dalam penelitian ini ditemukan ada 3 jenis tanaman daun gatal yang ada di Desa Pelebib yaitu dari famili *Urticaceae* dan ternyata dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Ketiga jenis itu memiliki nama lokal berbeda tapi penyebutannya dalam bahasa Indonesia tidak berbeda yakni daun gatal. Ketiga jenis tanaman daun gatal diuraikan lebih lanjut.

1. *Laportea decumana* (Roxb.) Wedd.

Daun gatal (*L. decumana*) adalah tanaman semak menahun yang sering dijumpai berada di sekitar hutan Indonesia Timur. Daun gatal biasanya hidup di daerah hutan basah dan tempat lainnya. Tinggi tanaman sekitar 1-2 m memiliki trikoma di sepanjang tanaman. Tanaman ada yang bercabang dan tidak. Daun bisa bervariasi lebarnya dengan bentuk noktah di sekitar daun berwarna kuning atau putih.

Manfaat pada tanaman ini adalah obat berbagai macam penyakit pada tubuh. Daun gatal pada bagian daunnya dapat dioleskan pada bagian tubuh yang mengalami kesakitan yaitu perut dan sakit kepala.

Pada masyarakat sebagai obat antinyeri, penggunaannya sangat

mudah (Tabel 3). Masyarakat hanya memetikinya di hutan lalu dioleskan ke bagian tubuh yang terasa sakit. Hal ini memberi sensasi daun gatal sebagai penanda bahwa obat tersebut kerja sesuai dengan kepercayaan masyarakat tetapi mampu menghilangkan rasa nyeri pada bagian yang dioleskan setelah

beberapa menit. Cara menggunakannya dengan mengambil sehelai daun gatal lalu digosok pada permukaan kulit yang nyeri. Sensasi yang dirasakan memang gatal seperti digigit semut, agak panas, dan keesokan harinya rasa badan yang pegal-pegal akan hilang (Soekarman dan Riswan, 1992).



Gambar 1. Tanaman daun gatal (*L. decumana*).

Klasifikasi daun gatal (*L. decumana*) (GBIF, 2019)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rosales
Famili	: Urticaceae
Genus	: Laportea gaud
Spesies	: <i>Laportea decumana</i> (Roxb.) Wedd.

L. decumana memiliki kandungan kimia seperti flavonoid, saponin, dan tanin, sedangkan alkaloid dan kuinon tidak terdapat dalam tanaman ini. Secara eksternal

daun gatal digunakan untuk mengurangi rasa sakit, kelelahan, sakit kepala, sakit perut, nyeri otot, dan sendi serta memar (WHO, 2009; Simaremare, 2014).

2. *Laportea interrupta* (L.) Chew

L. interrupta memiliki tangkai daun dengan trikoma pendek yang tidak begitu menyengat seperti *L. decumana*. Daun juga lebih kecil diameter yaitu 3-5 cm. Tinggi tanaman biasanya tidak sampai 1 m.

Penggunaanya pada masyarakat, daun biasanya dioleskan pada bagian yang terasa sakit seperti menghilangkan rasa sakit pada kepala. Efeknya pertama daun ini menyebabkan rasa gatal sekitar 15 menit dan bisa sampai 30 menit dan memberi kesembuhan. Selain itu juga digunakan sebagai antidiuretik dan

sakit perut dengan cara mengambil akar, direbus, dan diminum.

Pemakaian lain yaitu digunakan untuk pengobatan antihelminthes, ekspektorat, asma, dan usus. Daun gatal digunakan dengan cara mengambil selembur daun yang muda, direbus sekitar 15 menit kemudian diminum selama 3x1 sehari. Tanaman daun gatal jenis ini juga dimanfaatkan untuk pengobatan luka dengan cara membungkus luka selama 1-2 hari.



Gambar 2. Daun gatal (*L. interrupta*).

Klasifikasi daun gatal (*L. interrupta*) (GBIF, 2019)

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Kelas : Magnoliopsida

Ordo : Rosales

Family : *Urticaceae*

Genus : *Laportea* Gaud

Spesies : *Laportea interrupta* (L.) Chew

3. *Dendrocnide peltata* (Blume) Miq.

Daun gatal (*D. peltata*) adalah pohon hutan yang bisa tumbuh menjadi kanopi besar setinggi 30 m. Batang tumbuh sampai diameter 650 mm dengan kulit kayu berwarna hijau atau abu-abu dan teksturnya kasar bersisik atau serpihan. Daun besar secara luas berbentuk oval biasanya melintang dengan hijau tua di atas dan hijau pucat di bawahnya.

Tanaman daun gatal jenis *D. peltata* pada masyarakat Desa Pelebib digunakan sebagai pengobatan luka memar. Cara penggunaannya adalah selembur daun gatal diikat selama 1-2 hari pada bagian yang luka dan kemudian diganti dengan daun yang baru jika luka belum sembuh (Soekarman dan Riswan, 1992).



Gambar 3. Tanaman daun gatal (*D. peltata*).

Klasifikasi daun gatal (*D. peltata*) (GBIF, 2019)

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Rosales
Famili	: <i>Urticaceae</i>
Genus	: <i>Dendrocnide</i>
Spesies	: <i>Dendrocnide peltata</i> (Blume) Miq.

Pemanfaatan Tanaman Daun Gatal

Secara alami tiga jenis daun gatal yang ada di Desa Pelebib tumbuh di

dataran tinggi dan dataran rendah. Daun gatal yang tumbuh di dataran tinggi daunnya relatif lebih lebar dengan

sensasi rasa gatalnya yang lebih kuat dibandingkan dengan daun gatal yang tumbuh di dataran rendah. Daun gatal yang tumbuh di dataran rendah lebih

pendek dan berukuran lebih kecil. Tanaman ini diketahui atau dipercaya masyarakat mempunyai khasiat obat (Soekarman dan Riswan, 1992).

Tabel 3. Cara penggunaan daun gatal di Desa Pelebib

	Nama lokal	Nama ilmiah	Cara penggunaan
1	<i>Beep Bangii</i>	<i>Laportea decumana</i> (Roxb.) Wedd.	<ul style="list-style-type: none"> • Daun digosok pada bagian tubuh yang nyeri atau pegal • Bagian tubuh seperti tangan dan kaki dapat dibungkus dengan beberapa helai daun
2	<i>Beep ngalngol</i>	<i>Laportea interrupta</i> (L.) Chew	<ul style="list-style-type: none"> • Daun dioles secara pelan ke bagian tubuh yang nyeri atau pegal • Daun ditempel pada bagian tubuh yang nyeri atau pegal
3	<i>Beep hitomko</i>	<i>Dendrocide peltata</i> (Blume) Miq.	<ul style="list-style-type: none"> • Daun diremas dan ditempel pada bagian yang nyeri atau pegal

Tabel 4. Pemanfaatan tanaman daun gatal di Desa Pelebib

Bentuk Pemanfaatan	Bagian Tanaman	Jenis	Cara pemakaian/ pemanfaatan
1 Pengobatan nyeri dan pegal	daun	<i>L. decumana</i>	Daun dioleskan dan digosok pada bagian yang nyeri atau pegal
2 Pengobatan luka	daun	<i>L. interrupta</i>	Luka dibungkus dengan daun selama 1-2 hari
3 Pembesar alat kelamin laki-laki	daun	<i>L. interrupta</i>	Daun dibungkuskan pada alat kelamin selama 2-4 hari
4 Pakaian tradisional	daun dan batang	<i>D. peltata</i>	Daun dan batang dikeringkan kemudian dianyam menjadi celana tradisional untuk dipakai pada upacara adat menyambut tamu, dan lain-lain.
5 Perlengkapan berburu	daun	<i>L. interrupta</i> , <i>D. peltata</i>	Daun digosokkan pada hidung anjing untuk menaikkan kepekaan berburu

1. Obat menghilangkan rasa nyeri

Dari hasil wawancara, daun gatal dapat digunakan untuk mengobati sakit nyeri karena lelah bekerja, perjalanan jauh, salah urat, sakit pinggang, rematik, sakit kepala, sakit perut, tekanan darah tinggi, dan demam. Cara pemakaiannya dengan menggunakan daun gatal 5-10 lembar daun, lalu dioleskan atau digosok pada bagian yang merasa sakit atau nyeri. Kalau sakitnya lebih parah bisa digunakan sampai 10-15 lembar daun. Cara menggosok atau mengoles harus satu arah tidak boleh bolak balik atau dari arah yang lainnya.

Permukaan bagian bawah daun, yang mempunyai trikoma digosok atau dioles berulang-ulang pada bagian yang pegal atau sakit sampai daun-daun tersebut hancur. Selanjutnya akan terasa gatal sekitar 2-3 menit dan timbul bintik-bintik kecil yang dapat bertahan sekitar 30-60 menit. Rasa nyeri atau pegal akan hilang dan tubuh terasa lebih nyaman kembali. Khusus untuk sakit panas, daun ditempelkan dan diikat kemudian dibiarkan sampai rasa sakit hilang. Bila salah menggosok atau menggunakan daun gatal, akan

menimbulkan bengkak-bengkak atau bintik-bintik merah di bagian permukaan kulit manusia seperti di paha, bahu, punggung, pinggang, ketiak, atau bagian lainnya.

2. Pengobatan luka memar

Untuk pengobatan luka memar, suku yang menggunakan cara ini hanya Suku Ngalum, Ketengban, Murop, dan Lepki. Cara penggunaannya adalah dengan mengoleskan pada bagian yang luka dengan daun gatal dan dibiarkan selama 1- 2 menit, kemudian diganti dengan daun yang baru. Apabila warna luka telah kelihatan lebih merah maka diyakini daun gatal sudah menyembuhkan luka memar.

3. Memperbesar organ vital pria

Daun gatal biasa digunakan untuk memperbesar organ seks laki-laki. Suku yang menggunakan cara ini adalah Suku Ngalum, Ketengban, Murop, dan Lepki. Cara menggunakannya dengan membungkus di bagian kelamin laki-laki (penis) dimana daun ditempelkan dan diikat kurang lebih 2-4 lembar daun gatal selama 15–30 menit kemudian diganti dengan yang baru selama 2-3 jam.

4. Pelengkap anjing pemburu

Daun gatal biasa digunakan untuk berburu secara besar-besaran. Kegiatan ini sering dilakukan menjelang hari-hari besar seperti persiapan merayakan Hari Natal dan Tahun Baru. Masyarakat menyiapkan daun gatal kira-kira 3-5 lembar dan dibawa dalam tas yang disebut noken. Daun gatal ini digunakan untuk memperkuat stamina dan kepekaan anjing sehingga hasil buruannya lebih banyak. Cara penggunaannya dengan digosok/dioles pada hidung anjing tersebut sebanyak 1 sampai 3 lembar.

5. Pembuatan celana tradisional

Tanaman daun gatal dapat dimanfaatkan untuk pembuatan celana tradisional atau cawat oleh masyarakat Desa Pelebib. Bahan yang digunakan dari kulit batang diambil dengan menggunakan pisau kemudian dibersihkan dari lapisan dalamnya yang selanjutnya dijemur di terik matahari atau di atap perapian. Setelah kering digulung menjadi halus dan dianyam menjadi celana tradisional. Celana ini biasa digunakan dalam upacara perkawinan dan upacara adat terutama dalam penyambutan tamu yang datang.

Evaluasi Responden terhadap Penggunaan Daun Gatal

1. Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan daun gatal

Semua masyarakat setempat sudah mengenal daun gatal sebagai tanaman obat baik secara turun-temurun atau mendapat informasi dari orang lain. Masyarakat Desa Pelebib dapat membedakan daun gatal dengan tanaman obat lain melalui bentuknya. Masyarakat sudah mengenal daun gatal dan 74% masyarakat dapat membedakan 3 jenis yang digunakan sebagai tanaman obat yaitu (*Beep Ngalingol*, *Beep Banggi*, dan *Beep Hitomko*) (Tabel 5). Masyarakat sudah mengenal tanaman daun gatal > dari 5 tahun, bahkan sejak kanak-kanak orangtua biasanya sudah memperkenalkan daun gatal untuk mengobati nyeri. Tanaman ini digunakan sebagai obat antinyeri yang sudah diwariskan secara turun temurun dan digunakan pada bagian yang terasa sakit dengan menempelkan, mengoleskan, atau memukul-mukul daun pada bagian yang nyeri.

Tabel 5. Pengetahuan masyarakat Desa Pelebib tentang daun gatal

No	Pernyataan	Hasil	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Masyarakat mengetahui daun gatal	80	100
2	Masyarakat dapat membedakan daun gatal dengan tanaman lain	59	74
3	Masyarakat mengetahui daun gatal sebagai obat tradisional yang digunakan secara turun-temurun	68	85
4	Masyarakat mengenal daun gatal >5 tahun	61	76
5	Masyarakat mengetahui 3 jenis tanaman daun gatal	67	84

2. Karakteristik responden berdasarkan cara penggunaan daun gatal

Penggunaannya secara turun-temurun dari nenek moyang dan pengobatannya dilakukan pada bagian dalam dan luar daun yang

ditempelkan pada bagian tubuh yang terasa sakit. Umumnya masyarakat mengetahui daun gatal secara turun-temurun untuk menghilangkan rasa nyeri atau capek.

Tabel 6. Respon masyarakat Desa Pelebib terhadap penggunaan daun gatal

No	Pernyataan	Hasil	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Masyarakat menggunakan daun gatal untuk menghilangkan rasa nyeri	77	97
2	Masyarakat menggunakan daun gatal dengan cara memukul-mukul	77	96
3	Masyarakat menggunakan daun gatal secara turun-temurun	71	89
4	Masyarakat tidak menggunakan dengan obat lain untuk pemakaian sediaan antinyeri topikal	75	93
5	Masyarakat setelah melahirkan biasa menggunakan daun gatal sebagai antinyeri	77	96

Sebanyak 66% masyarakat mengetahui pemanfaatan daun gatal ini untuk penyakit lain seperti pusing, melahirkan, pemburu anjing. Jika merasa capek, badan nyeri, dan demam, masyarakat akan mengambil sendiri daun gatal dan digunakan pada bagian tubuh yang sakit. Efek yang terjadi setelah menggunakan daun gatal yaitu setelah beberapa menit badan terasa gatal, kemerahan pada kulit, dan nyeri akan hilang. Walaupun demikian, masyarakat percaya bahwa daun gatal dapat menyembuhkan nyeri, demam, badan capek tanpa membawa ke puskesmas walau sudah > 1 minggu masih belum mendapat efek analgesik daun gatal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan yaitu terdapat tiga jenis tanaman daun gatal yang dikenal di Desa Pelebib, Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang yaitu *Laportea decumana* (Roxb.) Wedd (*Beep Bangii*), *Laportea interrupta* (L.) Chew (*Beep Hitomko*), dan *Dendrocnide peltata* (Blume) Miq. (*Beep Ngalingol*). Tanaman daun gatal

dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengobatan beberapa penyakit, kegiatan berburu, dan bahan sandang tradisional. Daun gatal dapat menurunkan rasa nyeri pada masyarakat Desa Pelebib, Distrik Kiwirok, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua.

Daftar Pustaka

- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia II*. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan.
- GBIF. 2019. Free and open access to biodiversity data. <https://www.gbif.org/>. Data diakses pada 11 Januari 2019.
- LPMKPB. 2017. *Suku Ngalum dan Ketengbang Lembaga Pengembangan Masyarakat Adat Kabupaten Pegunungan Bintang*. www.lpmak.com. Data diakses pada 11 Februari 2018.
- Simaremare, E.S., Ruban, A., Nainggolan, M.T., Yenusi, C., Wabiser, G., Gunawan, E. 2014a. Pemanfaatan daun gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd) varietas biak sebagai antinyeri. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 5(1):190-195.
- Simaremare, E.S. 2014b. Skrining fitokimia ekstrak etanol daun gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd). *Pharmacy*, 11(01):98-107.

- Simaremare, E.S., Holle, E., Yabansabra, Y.R., Budi, I.M., Gunawan, E. 2015. Analisis perbandingan efektifitas antinyeri salep daun gatal dari simplisia *Laportea aestuans* (L) Chew dan (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd). *Pharmacy*, 12(1):1-10.
- Simaremare, E.S., Yabansabra, Y.R., Gunawan, E., Ruban, A. 2016. Uji mutu fisik sediaan salep daun gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd) sebagai kandidat antinyeri. *Galenika*, 3(2):55-60.
- Simaremare, E.S., Ruban, A., Runtuboi, D.Y. 2017. Aktivitas antibakteri ekstrak etanol daun gatal (*Laportea aestuans* (L) Chew). *Jurnal Biologi Papua*, 9(1):1-7.
- Simaremare, E.S., Holle, E., Gunawan, E., Yabansabra, Y.R., Octavia, F., Pratiwi, R.D. 2018. Toxicity, antioxidant, analgesic, and anti-inflamantory of ethanol extract of *Laportea aestuans* (Linn.) Chew. *Journal of Chemical and Pharmaceutical Research*, 10(5):16-23.
- Simaremare, E.S., Pratiwi, R.D., Rusnaeni, Gunawan, E., Dirgantara, S. 2019. Pemanfaatan tanaman daun gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd) sebagai obat anti capek. *Jurnal pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 97-101
- Soekarman dan Riswan, S. 1992. Status pengetahuan etnobotani di Indonesia. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani I, Bogor, 19-20 Februari 1992, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Taplo, I. 2016. *Cara hidup masyarakat Kiwirok*. Dokumen kepala distrik Kiwirok.
- Winduo, S.E. 2003. *Indegenous Knowledge of Medicinal Plants in Papua New Guinea*. Canterbury: Universitas of Canterbury.
- World Health Organization (WHO). 2009. *Medicinal Plants in Papua New Guinea*. Manila: WHO Regional Office for the Western Pacific.